

## SKRINING KEJADIAN LUKA AKIBAT BULLYING FISIK PADA ANAK SEKOLAH DASAR

Dian Octavia<sup>1✉</sup>, Diah Merdekawati<sup>2</sup>

Corresponding author: [octaviadian04@gmail.com](mailto:octaviadian04@gmail.com)

<sup>1,2</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Harapan Ibu Jambi

Genesis Naskah: 19-03-2024, Revised: 07-06-2024, Accepted: 20-06-2024, Available Online: 28-06-2024

### Abstrak

*Bullying* fisik merupakan bentuk perilaku perundungan yang sering terjadi yaitu yang ditandai dengan tindakan kekerasan pada fisik seseorang, seperti memukul, menggigit, menjambak, menendang, mendorong, mengambil barang milik temannya secara paksa, mencubit, atau bahkan mencakar, hal ini merupakan delapan identifikasi tindakan perundungan fisik yang ditemui pada siswa sekolah dasar. Permasalahan: Kejadian bullying di SD N 207/IV di Kota Jambi dilaporkan namun hanya ditegur dan diberi hukuman yang ringan, belum adanya skrining berkala terkait luka akibat bullying fisik di SD N 207/IV Kota Jambi. Solusinya yaitu diperlukan adanya *screening* luka akibat *bullying* fisik baik dari pelaku atau pun korban untuk mendeteksi perilaku *bullying* pada anak SD secara objective di SD N IV Kota Jambi. Metode yang digunakan *Survey analitik deskriptive quantitative* dengan memberikan kuesioner kepada anak SD kelas 1 yang didampingi gurunya. Tujuannya adalah untuk meningkatkan pengetahuan klien dalam melakukan deteksi *screening* luka akibat *bullying* fisik. Adapun kuesioner yang digunakan yaitu *screening* luka akibat bullying, *screening* pelaku bullying dan korban. Hasilnya ditemukan Pelaku sebagian besar 60% memukul dan 58% mendorong. Jumlah luka yang ditemukan hanya 8%. Anak yang menjadi korban bullying 40% berfisik kecil dan lemah. Lokasi luka yang sering ditemukan di kaki 2%. Kegiatan pengabdian ini menemukan anak yang menjadi korban *bullying* adalah anak yang memiliki fisik kecil dan lemah. Pelaku bullying fisik cenderung memukul dan mendorong. Hal ini bertentangan dengan UU perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014. Kesimpulannya adalah layanan pengaduan untuk anak yang menjadi korban akibat bullying fisik ada namun siswa tidak berani melaporkan ke guru di sekolah. Perlu adanya *screening* berkala agar bisa terdeteksi.

**Kata Kunci :** Luka, bullying fisik, pelaku, korban

### ***THE SCREENING FOR INJURIES DUE TO PHYSICAL BULLYING IN CHILDREN AT ELEMENTRY SCHOOL***

#### ***Abstract***

*Physical bullying is a form of bullying behavior that often occurs, which is characterized by acts of physical violence against a person, such as hitting, biting, grabbing, kicking, pushing, taking something belonging to a friend by force, pinching, or even scratching, these are the eight identifications of bullying actions. The problem is bullying incidents at SD N 207/IV in Jambi City reported but only reprimanded and given light punishments. There was no regular screening regarding injuries caused by physical bullying at SD N 207/IV Jambi City. The solution is that there is a need for screening for injuries resulting from physical bullying from both perpetrators and victims to detect bullying behavior in elementary school children objectively at SD N IV, Jambi City. The method used a quantitative descriptive analytical survey. The respondents fill out the questionnaires to grade one in elementary school children who accompanied by their teachers. The questionnaire used is screening for injuries resulting from bullies, screening for bullying perpetrators and victims. The results found that the perpetrators were mostly 60% hitting and 58% pushing. The number of injuries found was only 8%. 40% of children who are victims of bullying are physically small and weak. The location of the wound that often found in the feet is 2%. This service activity found that children who were victims of bullying were children who were physically small and weak. Physical bullies tend to hit and push. This is contrary to Child Protection Law*

Number 35 of 2014. The conclusion is that there is a complaint service for children who are victims of physical bullying, but students do not dare to report it to teachers at school. The elementary schools need to be regular screening so that it can be detected.

**Keywords:** *Injury, Physical bullying, perpetrator and victims*

## **Pendahuluan**

Indonesia, Provinsi dengan jumlah korban kekerasan terbanyak adalah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Jawa Barat. Untuk bidang pendidikan, menurut PPA Symphony, terdapat 594 kasus kekerasan terhadap anak yang dilaporkan pada tahun 2021. Kekerasan terjadi di sekolah-sekolah dan 717 orang menjadi korban, termasuk 334 anak laki-laki dan 383 anak perempuan. 34,74% tindak kekerasan dilakukan oleh guru dan 27,39% oleh teman (Hendriyanto, 2022; Kemenkes, 2021). Sedikitnya 37.381 laporan pengaduan kekerasan fisik yang melibatkan anak tercatat selama periode sembilan tahun dari 2011 hingga 2019 (Wahyuni, 2022). Adapun bullying di dunia pendidikan dan media sosial, sudah ada 2.473 laporan dan terus bertambah (Suryanto, 2022).

*Bullying* fisik memiliki efek negatif pada pelaku dan korban. Efek pada anak yang biasa ditemukan oleh korban antara lain perilaku harga diri rendah yang menimbulkan kecemasan, ketakutan, tidak mau sekolah, hal ini bersifat jangka pendek namun sering teratasi dalam jangka panjang (Hertinjung & Karyani, 2015). Efek kesehatan jangka panjang, temuan dari studi meta-analisis longitudinal menemukan bahwa paparan masalah internal (misalnya, depresi, kecemasan, kesepian) pada korban bullying memiliki dampak yang

signifikan dari waktu ke waktu (Cho & Lee, 2018).

Anak-anak yang mengalami kekerasan fisik kronis dapat menyebabkan depresi atau kecemasan. Konten yang berkaitan dengan tindakan kekerasan fisik atau yang secara umum didefinisikan sebagai intimidasi fisik telah ditemukan di media massa dan, dalam beberapa kasus, anak-anak ditemukan menjadi sasaran emosi tersebut, menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia, atau KPAI (Suryanto, 2022). Dari penelitian sebelumnya (Rachman & Cahyani, 2019), tanda-tanda perilaku penindasan fisik dapat dimulai dengan sendirinya pada anak usia dini yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan yang suka meniru dari perilaku dan tingkah laku. Bentuk perilaku perundungan yang sering terjadi yaitu perundungan fisik yang ditandai dengan tindakan kekerasan pada fisik seseorang, seperti memukul, menggigit, menjambak, menendang, mendorong, mengambil barang milik temannya secara paksa, mencubit, atau bahkan mencakar, hal ini sendiri berdasarkan delapan identifikasi tindakan perundungan fisik yang ditemui pada siswa sekolah dasar (Arif & Novrianda, 2019).

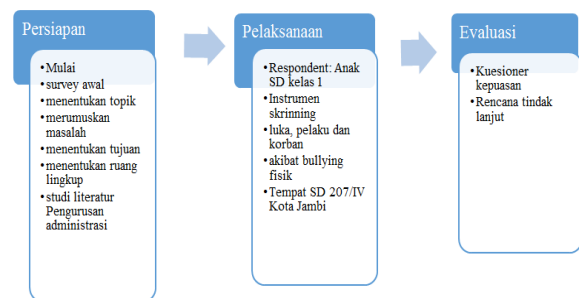
Berdasarkan penyelidikan awal yang dilakukan oleh SDN 207/IV Kota Jambi, kejadian bullying di SD N 207/IV di Kota Jambi dilaporkan namun hanya ditegur dan diberi hukuman yang ringan. Belum adanya

skrining luka akibat bullying fisik di SD N 207/IV Kota Jambi . Belum adanya skrining pelaku dan korban akibat bullying fisik. Korban dan pihak sekolah lebih cenderung menutupi tindakan bullying yang terjadi dengan mengatakan jatuh saat bermain. Guru bagian kurikulum menjelaskan bahwa anak sudah dijelaskan untuk tidak melakukan bullying dalam bentuk apapun, baik secara *verbal*, *bullying* maupun fisik, namun siswa SD tetap terlibat dalam intimidasi dan itu tidak dilaporkan. Berdasarkan latar belakang di atas maka tim pengabdian masyarakat akan melakukan *screening* luka akibat *bullying* fisik baik pada pelaku ataupun korban

### Metode Pelaksanaan

Tim pengabdian masyarakat melakukan skrining luka baik bagi pelaku maupun korban *bullying* fisik. Pelaksanaan dilaksanakan di SD N 207/IV kota Jambi pelaksanaan pengabdian dilakukan selama 31 July 2023 samapai dengan 16 Agustus 2023. Metode yang digunakan adalah dengan *Survey analitik deskriptive quatitative* dengan menggunakan instrumen *screening* yaitu Alat untuk menyaring bahaya dari intimidasi fisik dalam pelayanan masyarakat ini adalah hasil pengembangan kuesioner melalui *Tes Psikometri dari Indeks Validitas Interpersonal*. Dan dalam pengabdian ini instrument tersebut digunakan untuk mendeteksi luka akibat bullying fisik, baik *screening* pada pelaku atau pun korban . Hasil yang didapatkan menggunakan analisis *univariate* dengan menggunakan *soft were*

IMB SPSS *Statistics* 27. Adapun tahapan yang dilaksanakan tergambar pada gambar berikut:



**Gambar 1. Tahapan pelaksanaan pengabdian masyarakat**

### Hasil dan Pembahasan

**Tabel 1 Data demografi responden pengabdian masyarakat skrining luka akibat bullying fisik di SDN 207 Kota Jambi**

No	Variabel	n	%
1	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	22	44
	Perempuan	28	56
2	Umur (tahun)		
	6	17	34
	7	33	66

Tabel 1 didapatkan lebih dari separuh yaitu sebesar 28 responden (56 %) berjenis kelamin perempuan.

**Tabel 2. Pengkajian *Skrinning* Luka Akibat Bullying Fisik Pada Anak di SDN 207 Kota Jambi**

No	Variabel	n	%
1	Jumlah luka		
	Ada	4	8
	Tidak ada	46	92
2	Lokasi Luka		
	Kepala	1	4
	Lengan	1	6
	Kaki	2	4
3	Bentuk Luka Terbuka		
	Terbuka Lecet	2	4
	Terbuka insisi	1	2
	Tidak ada	47	94
4	Bentuk Luka tertutup		
	Tertutup Memar	1	2
	Tidak ada	49	98
5	Sifat Luka		
	Garis Batas Luka (Bentuk Teratur)	4	8
	Tidak ada	46	92
6	Ukuran Luka Panjang (cm)		
	1	3	6
	2	1	2
	Tidak ada	46	92
7	Ukuran Luka Lebar (cm)		
	1	3	6
	2	1	2
	Tidak ada	46	92
8	Ukuran Luka Lebar < 1 cm	4	8
	Tidak ada	46	92

Tabel 2 didapatkan lokasi luka ditemukan lebih banyak di kaki yaitu sebesar 2 responden (4%), bentuk luka yang ditemukan terbanyak adalah terbuka lecet sebanyak 2 responden (4%), dan Garis batas luka berbentuk tidak teratur sebanyak 4 responden (8%).

**Tabel 3. *Skrinning* Pelaku Bullying Fisik**

No	Pelaku	Iya		Tidak	
		n	%	n	%
1	Memukul	30	60	20	40
2	Mendorong	29	58	21	42
3	Mengigit	0	0	50	100
4	Menjambak	0	0	50	100
5	Menendang	7	14	43	86
6	Mengunci seseorang didalam ruangan	0	0	50	100
7	Mencubit	11	22	39	78
8	Mencakar	0	0	50	100
9	Memeras Barang Milik orang lain	0	9	50	100
10	Merusak Barang yang dimiliki orang lain	0	0	50	100

Tabel 3 didapatkan anak pelaku bullying dengan memukul sebesar 30 responden (60%), menendang sebesar 29 responden (58%) dan mencubit sebesar 11 responden (22%).

**Tabel 4. *Skrinning* Korban Bullying Fisik**

No	Pelaku	Iya		Tidak	
		n	%	n	%
1	Berfisik kecil dan lemah	20	40	30	60
2	Berpenampilan lain dari biasa	2	4	48	96
3	Sulit Bergaul	1	2	49	98
4	Rendah Kepercayaan diri	8	16	42	84
5	Canggung	7	14	43	86
6	Diaggab menyebalkan dan menentang bullying	12	24	38	76
7	Ganteng cantik Tidak Ganteng tidak cantik	5	10	45	90
8	Anak orang tidak punya	0	0	50	100
9	Memeras Barang Milik orang lain	2	4	48	96
10	Merusak Barang yang dimiliki orang lain	0	0	50	100
11	Memukul	9	18	41	82

Tabel 4 didapatkan ciri ciri anak yang menjadi korban bullying hampir separuhnya sebesar 20 responden (40%) adalah memiliki fisik yang kecil dan lemah dan dianggap menyebalkan dan menentang bullying sebesar 12 responden (24%).



**Gambar 2. Foto bersama peserta kegiatan pengabdian di SD N 207 Kota Jambi**



**Gambar 3. Pengarahan oleh tim pengabdian**



**Gambar 4. Pengisian kuesioner**

### Pembahasan

Dalam pengabdian ini ditemukan anak yang menjadi korban bullying adalah anak yang memiliki fisik kecil dan lemah. Pelaku bullying fisik cenderung memukul dan mendorong. Hal ini bertentangan dengan UU perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014. Masa kanak-kanak merupakan masa penting sebagai pembentukan kepribadian. Melihat pentingnya masa kanak-kanak terhadap perkembangan dan pembentukan kepribadian anak, selayaknya anak mendapatkan perlakuan yang baik, kebutuhan dan hak-haknya terpenuhi. Sebagaimana diamanatkan pada Undang-Undang Perlindungan Anak Nomor 35 tahun 2014 (State Gazette of the Republic of Indonesia, 2014). Kasus kekerasan pada anak semakin meningkat di lingkungan masyarakat. Kekerasan dapat bersifat turun-temurun atau sudah menjadi budaya. Definisi kekerasan pada anak dan penelantaran adalah tindakan atau kegagalan memenuhi tindakan sebagai orang tua atau *care-giver* yang berujung pada kematian, luka fisik yang serius atau kerugian emosional, kekerasan seksual atau eksploitasi,

atau yang memiliki potensi meninggalkan kerugian yang serius (Suryanto, 2022).

Pelaku kekerasan pada anak biasanya adalah orang tua atau *care giver* seperti guru, keluarga, teman sebaya dan orang yang lebih tua dari pada anak. Kekerasan yang dialami oleh anak dapat terjadi hanya satu bentuk atau beberapa bentuk secara bersamaan. Bisa berupa bentuk tubuh, fisik, kemampuan komunikasi, jenis kelamin hingga status sosial. Selanjutnya, ketimpangan kekuasaan disalahgunakan untuk kepentingan pelaku dengan mengganggu atau mengucilkan korban. "Penyebab penyerta lainnya biasanya terkait dengan lingkungan pergaulan yang salah, pengaruh teman sebaya dan lain-lain (HUMAS-UNESA, 2022).

Adapun bentuk lain dari penyebab bullying antara lain: Pertama, kekerasan terhadap anak dalam bentuk apapun terjadi di antara orang-orang yang saling mengenal, baik teman atau keluarga; Kedua, Layanan untuk anak yang menjadi korban kekerasan belum banyak yang bisa diakses dan dimanfaatkan; dan Ketiga, anak yang menjadi korban kekerasan lebih banyak melaporkan mengalami kesehatan jiwa atau gangguan emosional (Suryanto, 2022).

### Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil skrining luka pelaku sebagian besar memukul dan mendorong. Jumlah luka yang ditemukan tidak banyak. Lokasi luka yang sering ditemukan di kaki.

Pihak sekolah dan guru lebih meningkatkan pelaksanaan deteksi skrining

luka akibat perilaku bullying sehingga dapat mengatasi perilaku anak yang cenderung agresif.

### Daftar Pustaka

- Arif, Y., & Novrianda, D. (2019). Perilaku Bullying Fisik Dan Lokasi Kejadian Pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 10(1), 135–143.
- Cho, S., & Lee, J. M. (2018). Explaining physical, verbal, and social bullying among bullies, victims of bullying, and bully-victims: Assessing the integrated approach between social control and lifestyles-routine activities theories. *Children and Youth Services Review*, 91, 372–382. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.06.018>
- Hendriyanto. (2022, May 30). Yuk Kenali Bentuk Kekerasan di Sekolah Beserta Solusinya. *Directorat Sekolah Dasar*. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/yuk-kenali-bentuk-kekerasan-di-sekolah-beserta-solusinya>
- Hertinjung, W. S., & Karyani, U. (2015). PROFIL PELAKU DAN KORBAN BULLYING DI SEKOLAH DASAR. *NdThe 2 University Research Coloquium 2015*, 173–180. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/1535>
- HUMAS-UNESA. (2022, July 24). Bullying Marak di Sekolah, Pakar Psikologi Anak UNESA Ungkap Penyebab dan Solusinya. *Universitas Negri Surabaya*. <https://www.unesa.ac.id/bullying-marak-di-sekolah-pakar-psikologi-anak-unesa-ungkap-penyebab-dan-solusinya>
- Kemenkes. (2021). *Profil Kesehatan Indonesia 2020*.
- Rachman, S. P. D., & Cahyani, I. (2019). Perkembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Dini. *JAPRA: Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal*, 2(1). <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/japra/article/view/5312/3072>
- State Gazette of the Republic of Indonesia. (2014). *Laws of the Republic Indonesia number 38 year 2014*.
- Suryanto. (2022, January 24). Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022. *KPAI*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>

Wahyuni, N. S. (2022, August 18). Tumbuh Kembang Anak Usia Sekolah: Aspek Motorik dan Aspek Intelegensi. *Kemntrian Kesehatan Direktorat Pelayanan Kesehatan*. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/1319/tumbuh-kembang-anak-usia-sekolah-aspek-motorik-dan-aspek-intelegensi](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/1319/tumbuh-kembang-anak-usia-sekolah-aspek-motorik-dan-aspek-intelegensi).